

CAHAYA KITAB SUCI ATAS EKOLOGI

Mgr. FX Hadisumarta, OCarm

Pengantar

Orang modern layak bangga atas hasil kemajuan kemampuan manusia dalam menguasai, menggarap dan memanfaatkan planet bumi kita ini sebagai "oikos" atau tempat tinggal penduduk dunia kita ini. Ternyata ilmu pengetahuan manusia dan perbuatan selanjutnya memang menunjukkan kemajuan luar biasa, namun sekaligus kemunduran di aneka bidang kehidupan penduduk dunia kita ini. Maka timbullah krisis ekologis. Habitat umat manusia ini, termasuk juga aneka binatang ciptaan Allah, mengalami masalah yang cukup serius. Melihat dan mengalami terjadinya pelbagai bencana, baik yang langsung disebabkan oleh keadaan alam, maupun sebagai akibat kesalahan manusia sendiri (*human error*), menjelang milenium ketiga ini syukurlah banyak orang mulai prihatin. Terutama mereka yang sungguh beriman dan masih tahu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan kehendak dan rencana Sang Pencipta, mulai merasakan keharusan adanya peninjauan kembali pandangan dan rasa tanggung jawabnya atas keadaan bumi kita sekarang ini dan di masa depan. Sejak puluhan tahun menjelang milenium

ketiga *Magisterium* Gereja Katolik pada aneka kesempatan telah berkali-kali menyampaikan wawasan luas tentang kesadaran ekologis.¹

Dalam kumpulan karangan dari sejumlah penulis, yang membahas aneka masalah di bidang ekologi ini, akan dikemukakan bagaimana kita sebagai orang beriman sebaiknya mempelajari, mengenal dan menggunakan ekologi dalam teologi. Berbicara tentang ilmu mengenai lingkungan tempat hidup umat manusia di bumi, yang telah diberikan Allah kepada kita, kita berusaha menerangkannya dengan cahaya Kitab Suci.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan, bahwa dalam melaksanakan kemuliaan Allah Tritunggal di dalam karya ciptaan-Nya kita harus mengagumi, merenungkan, menyanyi dan merasa terpesona. Masyarakat kita dewasa ini telah menjadi kering. Ibaratnya, bukan disebabkan oleh tiadanya mukjizat, melainkan karena tidak lagi peka melihat adanya mukjizat atau keagungan Allah di dunia ini. Merenungkan keberadaan alam semesta ini berarti 'mendengarkan suatu pesan, mendengar suatu suara yang paradoksal dan tidak berbunyi', seperti yang terdapat dalam 'Mazmur Surya' ini: "*Langit menceriterakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata,*

1 Misalnya dalam bentuk Ensiklik/Surat Apostolik/Bulla: *Centesimus annus* nn.37-38, *Octogesima adveniens* n. 21 (1971), *Bulla Inter Sanctos* (1979), *Sollicitudo rei socialis* n. 34 (1987). Atau dalam amanat, sambutan, pesan, pernyataan secara langsung atau melalui utusan pada kesempatan penting: PBB, organisasi internasional, atau pertemuan tentang rasa tanggung jawab atas lingkungan hidup. Contohnya pernyataan Takhta Suci yang disampaikan oleh Mgr. Pietro Parolin dalam Sidang Umum PBB tanggal 24 September 2007 dengan tema: "*The Future Is in Our Hands: Addressing the Leadership Challenge of Climate Change*". Ditegaskan bahwa semuanya harus bertanggung jawab untuk melindungi lingkungan. Lih. juga majalah *Time*, vol. 170, No.17/2007, Oct. 29: *Heroes of The Environment*, pp. 37-73. Di antara mereka disebut juga Barnabas Suebu, Gubernur Papua.

suara mereka tidak terdengar ; tetapi gema mereka terpecah ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi." (Mzm 19:2-5).

Alam menjadi Injil yang berbicara tentang Allah kepada kita. "*Sebab orang dapat mengenal Khalik dengan membandingkan bandingan kebesaran dan keindahan ciptaan-nya*" (Keb 13:5). Dan Paulus menegaskan bahwa "*apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-nya sejak dunia diciptakan...*" (Rom 1:20). Kesadaran akan kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya ini harus mengingatkan kita kepada hubungan persaudaraan kita yang erat dengan bumi sejak diciptakan (lih. Kej 2:7). Bila bumi kita tidak dirusak dan dihina, ia akan tetap merupakan saudara kemanusiaan kita.²

Krisis Ekologis

Tetapi gejala krisis ekologis atau krisis lingkungan hidup, yang dihadapi penduduk bumi sekarang ini, terjadi di seluruh dunia, dialami negara dan bangsa, masing-masing dengan ciri-ciri khusus-nya, baik keadaan geografis dan geologisnya, menurut perbedaan budaya ras dan etnis, maupun keanekaragaman agama atau kepercayaan, perbedaan politik dan

2 Paus Yohanes Paulus II tahun 1990 menegaskan adanya suatu kesadaran yang berkembang, bahwa perdamaian dunia terancam bukan hanya oleh perlombaan senjata, pelbagai konflik dan terus berlangsungnya ketidakadilan antara bangsa, melainkan juga disebabkan oleh kurangnya penghargaan terhadap alam. Kesadaran baru ekologis yang kini muncul jangan sampai disepelekan, melainkan harus dianjurkan dan dikembangkan dengan inisiatif dan program konkret (lih. Amanatnya: Hari Perdamaian Sedunia 1 Januari 1990 "*Perdamaian dengan seluruh ciptaan*"). Dan dalam audiensi tanggal 26 Januari 2000 beliau mengatakan, bahwa "*bila alam tidak dinodai dan dihina, alam itu kembali lagi menjadi saudara umat manusia*". Dalam ziarah ke Malta Yohanes Paulus II juga mengajak "*melihat ke masa depan dengan harapan, dan bertekad dengan semangat baru menjadikan milenium baru ini sebagai masa solidaritas dan perdamaian, cinta akan kehidupan dan hormat kepada ciptaan Allah*" (8 Mei 2001).

arah pemerintahan, tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan kesadaran rasa tanggung jawab bersama dan sebagainya. Masing-masing sesuai dengan visi, misi dan kemampuannya, banyak negara pada tingkat nasional maupun internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), berusaha memikirkan bersama-ma untuk mengatasi masalah ekologi atau lingkungan yang mengancam masa depan bumi atau dunia kita ini, yang makin bertambah jumlah penduduknya. Takhta Suci secara berturut-turut juga telah menyampaikan keprihatinannya dengan keadaan lingkungan hidup di dunia ini.³

Di samping akal budi (*ratio*), yang memang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai makhluk-Nya yang merdeka untuk memikirkan pemeliharaan, pengelolaan dan pemanfaatan bumi sebagai tempat tinggalnya (*oikos-nya*), ia juga diberi iman (*fides*) oleh Tuhan, agar mampu mengenal Dia dan kehendak-Nya untuk membawa kita kepada kebahagiaan seperti direncanakan-Nya. Allah telah mewahyukan diri dan rencana penyelamatan-Nya melalui para nabi dalam Perjanjian Lama, dan dilengkapi secara nyata dalam Perjanjian Baru dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya. Ajaran inilah yang kita peroleh dalam Kitab Suci. Marilah kita menghadapi masalah lingkungan hidup kita atau ekologi dengan berusaha melihat, membaca, memahaminya dan bertindak sesuai dengan terang cahaya Kitab Suci.

Peranan Kitab Suci dalam Ekologi

Kita kini menghadapi suatu kenyataan, bahwa keadaan lingkungan hidup kita di pelbagai bidang mengalami perusakan luar biasa, seperti misalnya pencemaran udara dan air, perusakan

dan erosi tanah, penebangan pohon dan penggundulan hutan (*deforestasi*) serta perburuan satwa. Tetapi krisis ekologis yang kita hadapi ini bukan hanya menyangkut segi-segi materiil planet bumi kita, melainkan juga sebab dan akibat-akibatnya, yang ditimbulkannya di segi-segi ekonomi, politik, hidup keagamaan, sosial dan moral, baik secara perorangan maupun kolektif dalam hidup bersama. Orang berbicara tentang ekologi fisik/alamiah, ekologi manusiawi, ekologi sosial, ekologi ekonomi, ekologi damai, ekologi moral, ekologi teologis. Langsung tak langsung semua itu saling berhubungan, saling mempengaruhi, saling bergantung. Kita jangan sampai acuh tak acuh terhadap bahaya yang dihadapi dunia sekarang dan di masa mendatang. Sebagai orang beriman kita harus berteologi secara baru untuk ikut memikirkan keadaan bumi tempat hidup kita. Dalam hubungannya dengan teologi, kosmologi kita mungkin sudah ketinggalan zaman. Teologi yang kita terima hanya memusatkan perhatiannya kepada sejarah manusia, sedangkan keadaan dan proses pergantian alam lingkungan hidupnya jarang dijadikan sasaran pemikirannya. Jarak pandangan antara apa yang rohani dan jasmani makin jauh. Pandangan teologi yang dualistik dan bersifat berat sebelah itu menjauh dari isi *Credo* kita tentang kebangkitan badan. Karena hal-hal kerohanian saja yang diutamakan, maka dalam buku-buku pegangan teologi untuk pendidikan di seminari masalah ekologi jarang dibicarakan. Padahal sebenarnya terdapat suatu sumber tradisi ajaran cukup kaya tentang ciptaan bumi, yang kita peroleh dalam Perjanjian Lama seperti dalam buku-buku Kejadian, Deutero-Yesaya, Mazmur dan Sastra Kebijaksanaan. Makna dan peranan mendasar misteri inkarnasi Sang Sabda dengan segala konsekuensinya, seperti terdapat dalam Perjanjian Baru kurang dikaitkan dengan masalah lingkungan hidup kita. Baru sekitar empat puluh sampai lima puluh tahun akhir-akhir ini, terutama

3 Lih. Martin Harun, "Paulus dan Penyelamatan Kosmos", dalam *Forum Biblika* No. 14-2001, hlm. 67-85.

antara lain atas dorongan Pierre Teilhard de Chardin SJ (1881-1955), sebagai seorang imam dan ahli paleontologi, jarak perhatian kepada dunia manusia dan dunia alam diperdekat. Maka timbullah usaha menyusun suatu teologi baru tentang ciptaan, sebagai hasil kerja sama kreatif antar para filsuf, teolog, ilmuwan, cendekiawan dan para penganut tradisi rohani Ibrani dan Kristen. Dalam dialog interdisipliner mengenai masalah ekologi, peranan Kitab Suci sebagai sumber informasi ajaran iman kita makin disadari kebutuhannya.

Allah Pencipta Lingkungan Hidup

Pengertian dan sikap kita terhadap bumi tergantung dari pengertian dan sikap kita terhadap Allah Pencipta. Iman kepercayaan seperti dimiliki Israel, yang sadar akan keberadaan di bumi sebagai lingkungan atau tempat (*oikos*) hidupnya, terungkap dalam Kitab Suci, yakni bahwa dunianya diciptakan oleh Allah yang mencintainya (Kej 1:1). Bumi bukan datang dengan sendirinya, apalagi mustahil diadakan oleh roh yang jahat. Sebab "*Allah melihat bahwa semuanya itu baik*" (Kej 1:13. 18. 21. 26). Dengan demikian, tiada dikotomi antara materi dan roh, yang menggambarkan datangnya roh dari sumber yang baik, dan kedatangan materi dari sumber yang buruk atau jahat. Maka Israel merasa tidak perlu meninggalkan bumi tempat hidupnya untuk mengalami kebaikan dan memuji serta meluhurkan Allah (lih. Mzm 19). Kepercayaan dan kesadaran orang-orang Ibrani bergema di dalam banyak naskah Perjanjian Lama, khususnya misalnya dalam Mzm 104. Tuhan diungkapkan dalam segala ciptaan-Nya.

Manusia Ditugaskan Memelihara Bumi

Kepada manusia yang diciptakan Allah sebagai laki-laki dan perempuan menurut citra-Nya sendiri diserahkan-Nya tugas ini: "*Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*" (Kej 1:28). Dalam penyerahan tugas itu terungkaplah hubungan erat antara manusia dan bumi. Seperti digambarkan dalam Kej 2:8-25 bumi sungguh dimaksudkan oleh Allah sebagai lingkungan hidup bagi manusia, yang harus "*mengusahakan dan memelihara*"-nya (ay. 15). Allah sendiri sangat berkenan "*berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk*" (Kej 3:8). Dari cerita alkitabiah yang sederhana itu dapat disimpulkan, bahwa penyerahan "pengurusan", "pemeliharaan", "pengelolaan", "penanganan" (*maintenance, management, care*) oleh Allah kepada manusia mengandung rasa tanggung jawab atasnya. Termasuk di dalamnya larangan untuk menggunakan kesukaannya sendiri. Peraturan yang disebut dalam kitab Kejadian itu, menggambarkan bagaimana manusia menyatu secara harmonis dengan bumi. Namun di hadapan Allah, ia bertanggung jawab kepada Dia dalam mengatur hal-hal yang menyangkut manusia maupun bumi ciptaan-Nya. Dengan demikian meskipun manusia, yang diciptakan Allah menurut citra-Nya (Kej 1:27) dibedakan, namun ia tidak dipisahkan dari segala ciptaan Allah lainnya. Hubungan dan saling ketergantungannya dengan bumi atau alam tetap harus dipelihara. Ini terungkap misalnya dalam Kej 1:29-30: "*Berfirmanlah Allah: 'Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji. Itulah akan menjadi makanamu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung*

"Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-menurun, untuk selama-lamanya" (Kej 9:12).

Hidup Ciptaan yang Harmonis

Pesan yang diungkapkan dalam Kej 9 itu, yakni perjanjian Allah dengan seluruh ciptaan-Nya termasuk dalam hakiki tugas pemeliharaan dan pengelolaan bumi. Perjanjian ini menuntut adanya suatu harmoni antara manusia dan bumi. Itu hanya mungkin apabila ada kesadaran akan ketergantungan antarsatu sama lain. Rasa tanggung jawab tidak dapat dianggap sebagai suatu hal sampingan belaka, sebab pada dasarnya pengaturan dan pemeliharaan (*stewardship*) atas bumi adalah suatu anugerah khusus atau hak istimewa, yang diberikan Allah kepada umat manusia. Maka seperti halnya dengan setiap anugerah khusus atau hak istimewa, maka dari setiap manusia akan dituntut Tuhan tanggung jawabnya atas pemeliharaan dan penggunaan bumi sebagai lingkungan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hidup berharmoni dengan lingkungan hidup yang dipeliharanya penuh kesadaran, baik dalam relasi dengan sesama ma maupun dengan alam sekitarnya, akan tampaklah gerak pertumbuhannya yang dibenarkan sebagai manusia, yang telah diciptakan menurut citra dan serupa dengan Allah.

Perintah Allah kepada manusia untuk mengurus dan memelihara bumi berlaku secara mutlak. Sebab setelah dibebaskan dari Mesir bangsa Israel diberi tanah di mana mereka akan hidup turun-menurun. Itulah balasan Allah terhadap kesetiaan umat kepada-Nya. *"Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi"* (Kel 19:5). Tanah,

di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya."

Untuk mengenal perintah Allah kepada manusia turun-temurun, agar supaya bertanggung jawab atas keadaan dan pemeliharaan bumi tempat hidupnya ini, tidak cukup pema-haman kita dibatasi pada pesan alkitabiah yang terdapat dalam Kitab Kej 1-2. Demi kelengkapannya kita sebaiknya membaca Kej 1-9. Pada awal diceritakan penciptaan bumi sebagai firdaus bagi manusia dan binatang, dilengkapi dengan apa yang dibutuhkannya dan yang harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Dalam Bab-Bab berikut dikemukakan dosa manusia, yang mengganggu hubungan antarmanusia dan bumi, dan antarmanusia dan Allah. Akibat dosa ini menodai dan merusak segala bentuk hubungan dengan apa pun dan siapapun. Timbullah antara lain noda dalam hubungan da-lam dan antar keluarga, misalnya dalam cerita tentang ter-jadinya pembunuhan Abel, dan diikuti kejahatan lain seperti hubungan janggal dan buruk antara laki-laki dan perempuan (Kej 6). Kejahatan yang makin merata dan kian bertambah ini mendatangkan bencana air bah yang hebat. Namun bila pada awal penciptaan-Nya Allah melengkapi manusia dengan apa yang dibutuhkannya, demikian juga dengan mendatangkan bencana sedahsyat itu sebagai ungkapan murka-Nya, ternyata Ia mengulangi kesetiaan kasih-Nya dengan mengadakan perjanjian lagi melalui suatu *"tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi"* (Kej 9:8-17).

Jadi ada perjanjian Allah dengan semesta alam. Dalam Kej 1 kasih setia Allah lebih ditujukan terutama kepada manusia, walaupun tidak eksklusif, namun dalam Kej 9 tampaknya proses pandangan alkitabiah yang lebih luas dan menyeluruh. Perjanjian Allah itu juga dilihat sebagai ditujukan kepada komunitas alam seluruhnya dan segala-galanya yang hidup.

bumi, yang diberikan kepada manusia bukanlah menjadi milik total manusia, yang dapat digunakan menurut seletarnya sendiri. Pemberian bumi ini berarti pemberian hak dan kewajiban untuk mengelolanya. Allah digambarkan bagaikan seorang pemilik dan penguasa tanah, yang telah memerintahkan: "*Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku*" (Im 25:23). Demikianlah secara mendasar telah ditentukan, bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa bumi kita ini. Maka selanjutnya seperti di dalam Im 25 ditegaskan pula adanya hubungan antara kewajiban memelihara bumi dan perhatian serta keprihatinan terhadap orang-orang yang berkekurangan.

Sangat menarik pula apa yang tertulis dalam Im 25:4-7. Sabbat harus dipakai untuk memuji Allah. Namun bukan hanya untuk tujuan itu belaka, melainkan juga untuk memenuhi "hak" tanah itu sendiri untuk "beristirahat" dan memelihara kemampuan dirinya. Tanah pun berhak dan perlu beristirahat! Betapa pentingnya disadari "hak" tanah sendiri untuk berkembang, bukan hanya dijadikan tempat perasan. Bumi adalah milik Allah. Namun sungguh sayang tanah milik Allah itu bagi orang 'modern' yang kaya, khususnya yang berkecimpung di bidang industri pertanian/agrikultural, pertambangan, perminyakan dan sebagainya dewasa ini dicambuk oleh keinginan berprestasi sehebat-hebatnya untuk memilikinya sebanyak mungkin. Meraka menyelenggarakan eksploitasi sumber tanah/bumi guna mencapai hasil semaksimal dalam waktu seminimal mungkin. Inilah corak iklim mental "orang maju" dewasa ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini terbukti tidak selalu menguntungkan kebahagiaan manusia. Teriak keluhan ratusan juta penduduk bumi, yang telah dihancurkan lingkungan hidupnya, tak bergema dalam telinga pendengaran banyak orang, khususnya sekelompok manusia yang menguasai eko-

nomi dunia sekarang ini. Seperti diungkapkan dalam Mazmur, suara tak berbunyi yang disampaikan alam yang bisu itu tak terdengar oleh telinga orang-orang yang bangga sebagai pencipta gemuruh teknologi masa kini. Bagaimana suara bisu di tengah padang gurun masyarakat modern dewasa ini.

Pelanggaran Perintah

Kepercayaan dan berkat yang diberikan Allah kepada manusia tidak ditanggapi-nya dengan setia, dan perintah-Nya untuk memelihara dan mengolah bumi dilanggar. Ajaran Kitab Suci tentang bumi kita sebenarnya berlandaskan pada berkat Allah dan kepercayaan akan terpenuhinya kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Tetapi Kitab Suci juga menunjukkan pelanggaran manusia, yang menimbulkan distorsi hubungannya dengan Allah dan sekaligus antar unsur-unsur bumi sendiri, yang disebut dosa.

Dalam perspektif alkitabiah dosa, penebusan dan keselamatan merupakan tema-tema yang penting dan saling berkaitan. Namun tidak boleh dilupakan dan harus diperhatikan, bahwa tema tentang dosa, penebusan dan keselamatan manusia tak terpisahkan dari ceritera tentang penciptaan bumi, seperti telah terjadi dalam pembahasannya di dalam buku-buku teologi dan spiritualitas di masa lampau. Dengan kata lain, dosa, kejahatan, penebusan dan keselamatan harus ditempatkan pada keseluruhan konteksnya yang tepat. Bila tidak demikian tema-tema itu tidak dilihat dan dipikirkan secara serius dalam konteks teologi ciptaan dan dalam hubungannya satu sama lain. Jangan pernah dilupakan betapa besar "dosa" yang kini dilakukan manusia terhadap planet bumi selama milyaran tahun keberadaannya sebagai habitatnya. Bumi harus banyak

menderita, karena manusia sebagai pengelolanya bertindak bertentangan dengan perintah Penciptanya.

Kitab Suci sungguh menunjukkan kepada kita kenyataan adanya kekuatan kejahatan dan dosa di bumi ini, namun sekaligus juga mengingatkan kita untuk menye-lamatkannya. Menurut Kitab Suci dosa, pelanggaran kehendak Allah, bukanlah hanya perusakan atau distorsi hubungan antar Allah dan manusia, dan antar manusia satu sama lain, melainkan juga menghancurkan hubungan harmonis yang harus ada antara umat manusia dan bumi sebagai lingkungan dan sum-ber hidupnya. Pada dasarnya pengasingan diri manusia dari Allah dan dari sesamanya berlangsung bersama, bukan seolah-olah yang satu lepas dari yang lain. Apabila manusia makin membedakan diri dari ciptaan Allah lainnya, maka ia makin merasa dirinya seolah-olah lebih tinggi sebagai satu-satunya penguasa, sedangkan ciptaan lain melalui dipandang dan diper-lakukan sebagai sasaran kuasanya. Dengan demikian seperti Adam dan Hawa, ia cenderung menyamakan dirinya dengan Allah, dan akal budinya dianggapnya setaraf ilahi.

Kitab Suci secara realistik memperlihatkan, bahwa apabila manusia bersedia setia akan Perjanjian Allah, maka ia hidup rukun dan teratur dalam harmoni dengan seluruh ciptaan Allah, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap bumi atau alam. Sebaliknya, dosa menghancurkan hubungannya dengan Allah, membawa dirinya kepada penderitaan dirinya sendiri, dan akhirnya menimbulkan bencana alam sebagai lingkungan hidupnya. Dalam Kej 3:17-19 ditegaskan bahwa Adam dan Hawa karena pelanggaran mereka kehilangan persahabatan dengan Allah. Tetapi bukan hanya itu, hubungan mereka dengan bumi sebagai lingkungan hidup mereka menjadi suram.

Pembaruan Kembali Menurut Kitab Suci

Bila dosa memang menghancurkan hubungan erat dan harmonis antara Allah dan manusia, antar manusia sendiri satu sama lain, dan antar manusia dan alamnya, maka menurut ajaran Kitab Suci penebusannya menuntut pemulihan dan pembaharuan kembali kesatuan asli atau primordial antara manusia dan Allah, manusia satu sama lain serta manusia dan alamnya. Sungguh sayangnya, bahwa di masa lampau ajaran holistik alkitabiah tentang penebusan umat manusia ini kurang tampak atau jarang dianggap sebagai bagian penting dalam ajaran Gereja, baik dalam teologi maupun dalam sikap dan tindakan pastoralnya. Rupanya pemikiran Ibrani yang menjiwai perspektif Kitab Suci di dunia Barat diganti dengan cara pandangan atau pemikiran neo-platonistis. Dalam pandangan neo-platonistis ini jiwa manusia baratnya terkurung di dalam penjara badan atau tubuhnya. Karena itu penebusan manusia berarti melepaskan jiwanya dari kukungan keterbatasan tubuh. Pemikiran dualistis semacam itu tidak terdapat dalam pe-mikiran Ibrani. Bagi orang Ibrani, keselamatan menyangkut seluruh ciptaan, baik manusia maupun bumi sebagai tempat hidupnya. Karena itu keselamatan manusia mau tidak mau berhubungan pula dengan dimensi sosial, politik, ekonomi, ekologi dan pelbagai unsur lain yang bersangkutan dengan bumi atau dupia ini.⁴ Karena itu, patut diusahakan oleh para

⁴ Paus Benedictus XVI dalam Amanat Hari Perdamaian Sedunia 1 Januari 2007 "Manusia jantung perdamaian" mengatakan: *Berdampingan dengan ekologi alam ada yang dapat disebut suatu ekologi "antar manusia", yang menurut gilirannya menuntut suatu ekologi "sosial". Semuanya itu berarti, bahwa umat manusia, apabila sungguh menginginkan perdamaian harus setapak demi setapak makin sadar akan adanya hubungan antara ekologi alam atau rasa hormat terhadap alam dan ekologi antar manusia. Pengalaman menunjukkan, bahwa mengabaikan lingkungan hidup selalu merugikan keberadaan manusia juga, dan timbal balik" (no. 8).*

ahli budaya, antropolog, filsuf, teolog dan ahli Kitab Suci, untuk mempelajari dan memperdalam pandangan keagamaan yang dianut di kawasan pemikiran di dunia Timur tentang ciptaan, khususnya dalam hubungannya dengan ekologi. Pandangan Ibrani adalah pandangan dunia Timur juga! Bukankah harus diakui, bahwa pandangan teologis kita sadar atau tak sadar dipengaruhi cara berpikir dunia Barat? Bukankah orang Timur harus juga berusaha memahami pemikiran dan pandangan Ibrani, apabila mau memahami ajaran Gereja tentang ekologi seperti terungkap dalam Kitab Suci?

Puluhan tahun terakhir ini dalam teologi tentang penebusan dan keselamatan tak terlalu banyak lagi dibicarakan perihal penyelamatan jiwa saja. Keselamatan manusia juga lebih ditempatkan dalam konteks keselamatan ciptaan seluruhnya, sesuai dengan pengertian tentang dunia seperti terdapat dalam Kitab Suci. Penebusan holistik lebih diteropong sebagai suatu transformasi yang utuh dan menyeluruh dari setiap individu, baik dalam kehidupan pribadinya secara perorangan maupun dalam hubungan sosialnya. Dengan demikian penebusan sejati yang utuh menyangkut setiap pribadi dalam hubungan dan kegiatannya juga di bidang keagamaan, sosial, politik, ekonomi. Penebusan pada dasarnya bersifat multidimensional. Karena itu penebusan harus mengembalikan keseimbangan, harmoni dan keindahan di atas panggung kehidupan seluruh ciptaan Allah di dunia, yang telah dihancurkan oleh pemain-pemain utamanya, yakni manusia. Penebusan ini akan memulihkan segalanya yang disebut ciptaan, seperti digambarkan dalam kitab Yesaya ini: Tuhan "akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran. Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama dan seorang anak kecil

akan menggiringnya" (Yes 11:4, 6). Di situ tampaklah dimensi ekologis penebusan yang terbentang dalam perspektif alkitabiah tentang penebusan.

Pandangan Penebusan Paulinis

Dalam Perjanjian Baru kita mendengarkan kabar gembira, bahwa penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus telah mengadakan transformasi yang total, yakni pemulihan kembali atau restorasi hubungan mulia yang erat antara Allah dan manusia. "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya ... Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkannya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi" (Ef 1:7-10).

Dalam pemikiran Paulus, tiada sesuatu pun yang lepas dari pengaruh penebusan Kristus. Setiap kenyataan apa pun juga, baik yang hidup maupun yang tak hidup, apalagi manusia, berada dalam pengaruh penebusan itu, masing-masing sesuai dengan kondisinya. Paulus menegaskan bahwa rekonsiliasi sebagai hasil penebusan yang dilakukan oleh Kristus menembus dan melimpahi segala sesuatu dalam kosmos. "Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus" (Kol 1:20).

Selanjutnya dalam suratnya kepada umat di Galatia Paulus menegaskan, bahwa mereka sebagai jemaat orang-orang yang percaya dan bersatu dalam Kristus telah menyingkirkan semua

hambatan, baik budaya, laki-laki perempuan, maupun ekonomi dan sosial (lih. ay. 27-28).

Memperhatikan pemikiran Paulus itu kiranya sekarang ini dalam membicarakan hal penebusan manusia, kita harus lebih menambahkan perhatian kita kepada dimensi ekologisnya. Penderitaan dan kebangkitan Kristus bukan hanya kita lihat sebagai penerobosan batas-batas, yang menghambat penduduk bumi ini dalam hubungannya dengan "yang di atas". Sekarang ini kita harus makin yakin dan sadar akan peranan kita sebagai orang beriman, untuk membuka dan meningkatkan hubungan kita dan segenap penduduk dunia dengan situasi dan kondisi habitat kita di bumi ini, atau "yang di bawah" ini. Dalam surat kepada umat di Roma 8:19-23 diungkapkan, bahwa "seluruh makhluk" yang telah didirikan oleh dan dalam Kristus meliputi seluruh ciptaan. Cakrawala pembebasan oleh Kristus bukan terbatas pada dunia manusia belaka. Sebab pembebasan tubuh manusia berkaitan dengan pembebasan alam semesta.

Kesimpulan

Demikianlah pengertian tentang ciptaan, yang dapat kita peroleh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dapat mendorong dan memperkuat semangat kita sebagai orang beriman kristiani, untuk makin memahami makna planet bumi ini sebagai 'oikos', lingkungan hidup kita. Ternyata penebusan dunia manusia yang diselenggarakan oleh Yesus Kristus juga menyangkut pemulihan kembali hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Perintah pemeliharaan, pengelolaan, penggunaan bumi ciptaan Allah ini ditujukan kepada semua orang tanpa kekecualian. Penyelenggaraan perintah itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dalam konteks hubungan yang adil dan seimbang antara kemampuan dan kebutuhan

hakiki segenap ciptaan-Nya seluruhnya. Tiada kasih tanpa damai dan tiada damai tanpa keadilan. Mutlak perlu adanya kesadaran akan keadilan, yang harus menjawai interelasi dan interdependensi di antara semua unsur ciptaan dalam alam semesta. Di masa kini, di tengah krisis yang tengah dialami bumi kita, dibutuhkan suatu teologi penebusan (soteriologi) yang lebih relevan dan kreatif. Artinya ditunjukkan hubungan erat dan tak terpisahkan antara penduduk bumi dan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidupnya yang multidimensional itu harus diatur dan diperlakukan secara seimbang dan wajar. Sebab perintah Allah untuk memelihara dan menggunakan bumi ini sebagai tempat hidup yang wajar, ditujukan kepada segenap penduduknya. Maka harus selalu diusahakan hubungan yang baik antarmanusia sendiri maupun antarmanusia dan seluruh alamnya, sesuai dengan kehendak Allah. Hanya orang yang sadar akan kedosaannya dan ingin ditebus dari dosanya, akan mampu menilai, menghargai dan memperlakukan ciptaan sesama, manusia ataupun alam, sebagai lingkungan hidupnya secara wajar. Hanya dengan demikianlah orang dapat ditebus dan diselamatkan.

Kaum fundamentalis dan egois hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Bumi hanya dilihat dari segi kepentingan dan kegunaannya untuk diri sendiri. Tuntutan lamanya waktu keberadaan bumi demi kepentingan umat manusia di masa depan pun tidak diperhatikan. Mereka tidak prihatin bahwa udara dan air mengalami polusi, pergantian iklim, hutan di gunduli (deforestasi), pertambangan berjalan terus tanpa pemeliharaan tanahnya, dan bumi dimanfaatkan serba rakus. Potensi bumi yang disediakan Allah untuk segenap ciptaan-Nya dijarah oleh sejumlah sangat kecil orang di dunia ini melalui demi kepentingan standar kehidupan mereka.

Ternyata setiap pemeluk agama apa pun perlu meninjau kembali bagaimana ia menghayati sikap dan perilaku hidupnya, sesuai dengan keyakinan keagamaannya dan dalam konteks keberadaannya bersama dengan bumi sebagai lingkungan hidupnya. Gereja sendiri perlu meninjau kembali relevansi dan aktualitas teologinya, antara lain tentang penebusan (soteriologi) yang dinilai ketinggalan, antara lain karena menyia-nyaiakan dimensi ekologisnya yang utuh. Karena terlalu menekankan hal penebusan kekal rohani eskatologis untuk hidup kelak, umatnya tidak atau kurang diajak memahami adanya dosa pribadi maupun sosial terhadap lingkungan hidup, khususnya di kalangan orang-orang serakah, yang merusak dan menghancurkan bumi ciptaan Allah yang sudah ada milyaran tahun. Tanpa sadar mereka itu akan menghancurkan nasib "manusia turun-temurun" atau generasi pendatang, yang akan terpaksa hidup di bumi yang kosong. Suatu kemiskinan yang tak akan tertolong lagi.

Penghancuran lingkungan hidup berlangsung bersama dengan ketidakadilan sosial. Akibat terburuk paling dirasakan oleh kaum miskin, sebab mereka hidup di tempat-tempat yang paling peka terhadap akibat bencana yang menimpa lingkungan hidup mereka. Sekitar 80% sumber hidup dunia ini dikuasai oleh 20% orang terkaya. Dengan demikian penduduk bumi yang berkelimpahan miliknya, hanya lebih menggunakan dan menikmati daripada berbagi hasil bumi dengan sesama penduduknya, meskipun bumi ini adalah tempat kediaman bersama dengan sesama manusia, ciptaan Allah. ****

Daftar Pustaka

Auer, Alfons, *Umwelt Ethik: Ein Theologischer Beitrag zur Oekologischen Diskussion*. Patmos: Duesseldorf, 1984.

Brett, Paul. *Love Your Neighbour: The Bible and Christian Ethics Today*. Longman and Todd: London, 1993.

Deane-Drummond, Celia. *A Handbook in Theology and Ecology*. SCM Press Ltd.: London, 1996.

Dokumen Gereja dalam bentuk Ensiklik, Anjuran Apostolik, Amanat, Pernyataan, Pesan Audiensi atau sambutan pada suatu pertemuan, mis. "Octogesima adveniens" n. 21, "Sollicitudo rei socialis" n. 34. Banyak pernyataan atau sambutan mengenai lingkungan, seperti kesadaran lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan hidup, perkembangan lestari, perlindungan iklim, keprihatinan akan hutan dan iklim. Lihat misalnya <http://www.vatican.va/>

FABC-OESC. *Love for Creation. Colloquium on Faith and Science: Special Question on Technology and Environmental Care*. 1994.

Forum Bibitika. *Jurnal Ilmiah Populer*. No.14. 2001. *Alkitab dan Ekologi*. Diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia.

Granberg-Michaelson, Wesley, (ed.). *Tending the Garden: Essays on the Gospel and the Earth*. W. Eerdmans: Michigan, Grand Rapids, 1987.

Häring, Bernard. *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priests, and Laity*. Volume 3: *Light to the World. Salt for the Earth*. St. Paul Publication, Middlegreen: London and Worcester, 1981, pp. 167-208: *Ecology and Ethics*.

McDonagh, Sean. *To care for the Earth: A Call to a New Theology*. Cassel Publishers Ltd.: London, 1986.

Leon-Dufour, Xavier (ed.). *Dictionary of Biblical Theology*. Geoffrey Chapman: London-Dublin 1973, pp. 98-103 s.v. *Creation*.